

ABSTRAK

Hilman Anbari: *Nāsikh Mansūkh* dalam Pandangan Muhammad Syahrur

Dalam perjalanan sejarah *'Ulum al-Qur'an* mempunyai catatan perdebatan yang sangat panjang, khususnya mengenai konsep *nāsikh-mansūkh*. Kontroversi ini sebenarnya terjadi karena perdebatan oleh ketidaksepakatan para 'ulama mengenai apakah ada ayat-ayat Alquran yang di-*naskh* dan tidak adanya persamaan pendapat dalam memahami kata *naskh* itu sendiri. Oleh karena itu, muncullah ulama kontemporer yaitu Muhammad Syahrur yang mencoba untuk merekonstruksi kembali *discourse*-ini dengan menghadirkan konsep *nāsikh-mansūkh* dalam perspektifnya dan bagaimana implikasinya terhadap penafsiran tema-tema hukum fiqih yang dikemukakannya.

Tujuan penelitian skripsi ini untuk mengetahui pandangan Muhammad Syahrur terhadap konsep *nāsikh-mansūkh* dan implikasinya terhadap penafsiran tema-tema hukum fiqih.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analysis* dengan jenis datanya adalah kualitatif. Data penelitiannya diperoleh melalui kajian teks (*teks reading*) dan selanjutnya dianalisis yaitu pemaparan apa adanya dalam suatu teks dengan cara mendeskripsikanya dengan bahasa penulis. Serta didukung oleh data primer berupa karya buku –karya Muhammad Syahrur- itu sendiri dan data sekunder yaitu dari kitab, buku, jurnal, serta karya tulis ilmiah lainnya yang sesuai dengan masalah yang dikaji. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks atau dokumentasi atau bisa disebut *library reserach* dan teknik *book survei*.

Adapun hasil penelitian ini, Muhammad Syahrur dalam memahami konsep *nāsikh-mansūkh* mengandung perbedaan esensial dengan para ulama dan pemikir ke-Islaman sebelumnya. Kata “ayat” dalam teks Q.S al-Baqarah ayat 106 yang oleh *jumhur 'ulama* diartikan sebagai redaksi Alquran yang di antaranya dua pemisah, oleh Syahrur diartikan sebagai *risālah samawi*. Sehingga konteks *naskh* yang ditunjukkan ayat tersebut merujuk pada penggantian hukum yang terjadi antara syari'at yang satu oleh syari'at yang lain. Setiap ayat Alquran menurut Syahrur memiliki bidang area dan setiap hukum memiliki ruang untuk pengamalannya. Sehingga tidak mungkin pasti terjadi penggantian syari'at di antara syari'at yang berbeda-beda.